

PENGARUH KINERJA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN YANG BERGERAK DI SEKTOR BARANG KONSUMSI DENGAN SUBSEKTOR FARMASI, KOSMETIK DAN KEPERLUAN RUMAH TANGGA DAN PERALATAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2010-2014

Silviana Shenjaya dan Juniarti
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen
Petra Email: yunie@petra.ac.id

ABSTRAK

Pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan yang bersifat periodic seperti ROA, ROE, ROI, ROS dan EBIT telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun penelitian atas pengaruh CSR terhadap persistensi laba yang telah dilakukan masih sangat sedikit pada penelitian sebelumnya yaitu Riahi dan Belkaoui (2004), Laksmana dan Yang (2009), dan Lassad dan Khamoussi (2012) dan belum pernah dilakukan pada perusahaan Indonesia sektor barang konsumsi terutama yang bergerak di bidang farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah CSR berpengaruh pada persistensi laba di perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi dalam bidang farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan Indonesia sektor barang konsumsi terutama yang bergerak di bidang farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga yang telah melakukan CSR sejak tahun 2010 hingga 2014. CSR diukur berdasarkan kriteria pelaporan GRI versi 3.1. Sedangkan persistensi laba diukur dengan menggunakan *slope* dari *earning per share*. Penelitian ini akan menggunakan beberapa variabel kontrol yaitu siklus operasi, volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, proporsi laba negatif, *firm size* dan intensitas persaingan.

Pengolahan data sampel sebanyak 60 perusahaan tahun dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan SPSS. Hasil penelitian belum berhasil menunjukkan pengaruh yang signifikan yang diberikan oleh CSR terhadap persistensi laba. Penelitian juga belum berhasil menemukan pengaruh yang signifikan antara volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, proporsi laba negatif, *firm size*, dan intensitas persaingan dengan persistensi laba. Namun siklus operasi ditemukan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Kata kunci :

Corporate Social Responsibility, persistensi laba, siklus operasi, volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, proporsi laba negatif, *firm size* dan intensitas persaingan.

ABSTRACT

Researches on the affect of CSR on financial performance (that is periodic) such as ROA, ROE, ROI, ROS and EBIT have been done before. However, researches on the affect of CSR on the persistence of earnings were still very little : Riahi and Belkaoui (2004), Lakshman and Yang (2009), and Lassad and Khamoussi (2012) and had never been done in Indonesian's companies especially in consumer goods sector, especially in pharmaceuticals, cosmetics and household and household appliances. The research objective was to know whether CSR affected the persistence of earnings in companies engaged in the consumer goods sector in the fields of pharmaceuticals, cosmetics and household and household appliances.

This research was conducted on Indonesian's companies, especially in consumer goods sector in pharmaceuticals, cosmetics and household and household appliances that had already been doing CSR from 2010 to 2014. CSR was measured based on the GRI reporting criteria version 3.1. Meanwhile, earnings persistence was measured by using the slope of the earnings per share. This study used several control variables such as operating cycle, sales volatility, cash flow volatility, proportion of negative income, firm size and competition intensity.

This research used a sample of 60 companies year by using multiple linear regression with

SPSS. The results of the study had not (managed to) shown a significant affect between CSR and persistence of earnings. The research also had not found yet a significant relationship between sales volatility, cash flow volatility, proportion of negative income, firm size, and competition intensity with earnings persistence. However, the operating cycle was found to have significantly affecting to persistence of earnings.

Keyword :

Corporate Social Responsibility, earning persistent, operating cycle, sales volatility, cash flow volatility, proportion of negative income, firm size and competition intensity.

PENDAHULUAN

Global Reporting Initiative (GRI) melaporkan bahwa pelaporan *Corporate Social Responsibility (CSR)* semakin lama semakin meningkat, dari 2006-2011 terjadi kenaikan permintaan atas pelaporan CSR sekitar 22% - 58% di seluruh dunia (www.globalreporting.org). Permintaan pelaporan CSR datang dari berbagai pihak seperti pelanggan, karyawan, pemerintah, *shareholder*, dan *stakeholder* lainnya (McWilliams dan Siegel, 2000). Di Indonesia sendiri CSR diatur dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang bidang usahanya terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meskipun begitu, masih banyak perusahaan Indonesia yang belum memahami manfaat CSR (Razafindrambinina dan Sabran, 2014).

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh perusahaan yang melakukan CSR (Varenova *et al*, 2013; Waworuntu *et al*, 2014). Riahi dan Belkaoui (2004) menyatakan bahwa CSR mempengaruhi pendapat *stakeholder* terhadap perusahaan. Salah satu manfaat yang diperoleh perusahaan adalah meningkatnya reputasi dan *brand* perusahaan di mata pelanggan (McGuire *et al*, 1988; McWilliams dan Siegel, 2000; Smith, 2008; Lassad dan Khamoussi, 2012; Byus *et al*, 2013; Kang, 2014; Khojastehpour dan Johns, 2014; Grougiou *et al*, 2014; DiSegni *et al*, 2015). Selain pelanggan, karyawan juga merasa bangga bekerja di perusahaan yang menerapkan CSR (Lassad dan Khamoussi, 2012; Turcsanyi dan Sisaye, 2013; Monsuru dan Abdulazeez, 2014). CSR juga menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi (Cochran dan Wood, 1984; Waddock dan Graves, 1997; Sun *et al*, 2010). Perusahaan juga mampu memanfaatkan CSR untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan (Ni *et al*, 2013; Waworuntu *et al*, 2014; Monsuru dan Abdulazeez, 2014) serta mengurangi risiko keuangan (McGuire *et al*, 1988; DiSegni *et al*, 2015). CSR juga mampu menjadi tindakan antisipasi dan pencegahan atas tekanan kebijakan dan regulasi pemerintah di masa depan (Smith, 2008; Hong dan Andersen, 2011; Lassad dan Khamoussi, 2012). Manfaat lainnya yaitu mengurangi risiko atas suap dan korupsi oleh perusahaan (Laksmiana dan Yang, 2009).

Melihat manfaat-manfaat CSR di atas,

perusahaan seharusnya mampu memanfaatkan CSR sebagai cara untuk memperoleh laba dan berkelanjutan (McGuire *et al*, 1988; Smith, 2008; Khojastehpour dan Johns, 2014; Razafindrambinina dan Sabran, 2014; Waworuntu *et al*, 2014). *Sustainability* adalah impian semua perusahaan (Schneider *et al*, 2010) dan CSR mampu menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk berkelanjutan (Sheehan *et al*, 2014). Jika keberadaan perusahaan ditolak oleh *stakeholder* tentu perusahaan tidak akan mampu berkelanjutan (Clarkson, 1995; McGuire *et al*, 1988; Mirfazli, 2008). Karena itu untuk berkelanjutan perusahaan perlu menganalisa dampak aktivitasnya terhadap *stakeholder* sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan masa ini tanpa merugikan masa depan (Velde *et al*, 2005; Ameer dan Othman, 2010; Sun *et al*, 2010; Yip *et al*, 2011; Babalola dan Abiodun, 2012; Siew *et al*, 2013; Monsuru dan Abdulazeez, 2014; Razafindrambinina dan Sabran, 2014). Penelitian – penelitian yang telah dilakukan selama ini kebanyakan menghubungkan CSR pada kinerja keuangan yang periodik (Sun, 2012)

McGuire *et al* (1988) dan McWilliam dan Siegel (2000) mengkritik penelitian-penelitian tersebut dan menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak cukup untuk mengukur *sustainability* perusahaan. Pengukuran-pengukuran kinerja keuangan tersebut dihitung dengan menggunakan data periodik tahunan (*short run*) sehingga sulit untuk menjamin *sustainability (long run)* (Griffin dan Mahon, 1997; McWilliams dan Siegel, 2000; Smith, 2008).

Untuk bisa mengukur keberhasilan penerapan CSR maka sebaiknya CSR diukur dengan menggunakan persistensi laba yang bersifat jangka panjang dan mampu mencerminkan laba perusahaan pada periode berikutnya dan juga mendukung *sustainability* (Penman dan Zhang, 2002; Francis *et al*, 2004; Santoso dan Tan, 2011; Lassad dan Khamoussi, 2012). Penelitian yang mengkaitkan CSR dan persistensi laba masih sangat sedikit diantaranya Riahi dan Belkaoui (2004), Laksmiana dan Yang (2009), dan Lassad dan Khamoussi (2012) dan mereka menemukan bahwa CSR berhubungan positif dengan persistensi laba

Dalam beberapa penelitian sebelumnya persistensi laba juga ditemukan dipengaruhi oleh beberapa variabel kontrol yang juga akan

digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu siklus operasi (Dechow dan Dichev, 2002; Francis *et al.*, 2004; Laksmana dan Yang, 2009; Fanani, 2010; Demerjian *et al.*, 2013), volatilitas penjualan (Dechow dan Dichev, 2002; Francis *et al.*, 2004; Laksmana dan Yang, 2009; Fanani, 2010; Demerjian *et al.*, 2013), volatilitas arus kas (Dechow dan Dichev, 2002; Ashley dan Yang, 2004; Francis *et al.*, 2004; Laksmana dan Yang, 2009; Fanani, 2010; Demerjian *et al.*, 2013), proporsi laba negatif (Dechow dan Dichev, 2002; Francis *et al.*, 2004; Laksmana dan Yang, 2009; Fanani, 2010; Demerjian *et al.*, 2013), *firm size* (Dechow dan Dichev, 2002; Ashley dan Yang, 2004; Francis *et al.*, 2004; Laksmana dan Yang, 2009; Fanani, 2010; Lassad dan Khamoussi, 2012; Demerjian *et al.*, 2013), dan intensitas persaingan (Lev, 1983; Baginski *et al.*, 1999; Roberts, 1999; Canarella *et al.*, 2013; Gozbasi dan Aslan, 2015).

Penelitian ini akan menggunakan *sample* perusahaan-perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), banyak dari perusahaan Indonesia ini belum mempercayai bahwa CSR akan menguntungkan mereka (Razafindrambinina dan Sabran, 2014). Perusahaan yang diteliti adalah yang bergerak di sektor barang konsumsi terutama bidang farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga yang termasuk dalam kategori *low profile industry* dan belum ada yang meneliti hubungan terkait CSR pada kinerja keuangan di sektor ini (Volodina *et al.*, 2009; Chu dan Lin, 2012; Turcsanyi dan Sisaye, 2013). *Low profile industry* memiliki tanggung jawab sosial yang lebih rendah karena dampaknya pada lingkungan tidak sebesar *high profile industry* (Volodina *et al.*, 2009; Cuganesan *et al.*, 2010; Wang *et al.*, 2013).

Stakeholder Theory

Definisi *stakeholder* menurut Freeman (1984) dalam Roberts (1992) adalah kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan. *Stakeholder* perusahaan terdiri dari *shareholder*, kreditor, pelanggan, pemasok, publik, pemerintah, lembaga masyarakat, dan lingkungan (Roberts, 1992; Clarkson, 1995; Donaldson dan Preston, 1995).

Clarkson (1995) membagi kategori *stakeholder* menjadi dua yaitu *primary* dan *secondary*. *Primary stakeholder* didefinisikan sebagai *stakeholder* yang memiliki hubungan langsung dengan perusahaan. *Stakeholder* yang termasuk kategori *primary* antara lain *shareholder*, pemerintah, investor, karyawan, pelanggan dan supplier. *Secondary stakeholder* didefinisikan sebagai *stakeholder* yang memiliki hubungan tidak langsung dengan perusahaan. *Stakeholder* yang termasuk kategori *secondary*

antara lain media, komunitas lokal dan masyarakat setempat.

Stakeholder theory adalah teori yang menyatakan bahwa keberlanjutan dan kesuksesan sebuah organisasi bergantung pada kemampuan organisasi memenuhi kebutuhan dari *stakeholder* dalam usaha untuk mencapai tujuan organisasi baik yang ekonomi maupun non-ekonomi (Pirsch *et al.*, 2007). *Stakeholder theory* menuntut manajemen dan perusahaan untuk memiliki hubungan yang baik dan menghargai sifat, karakteristik dan hak-hak *stakeholder* dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menjalankan perusahaan terutama dalam mengambil keputusan, karena hal-hal tersebut akan selalu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan karena itu keberhasilan perusahaan baik dalam menjalankan strategi maupun berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi tuntutan dan kepentingan *stakeholder* (Clarkson, 1995; Donaldson dan Preston, 1995; Mitchell *et al.*, 1997; Jones dan Wicks, 1999; Heath dan Norman, 2004; Mainardes *et al.*, 2011).

Corporate Social Responsibility

CSR adalah sebuah bentuk perilaku dan tanggung jawab perusahaan atas seluruh dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap *stakeholder*, lingkungan, sosial dan ekonomi melalui perilaku yang transparan dan etis dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan termasuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, ekspektasi *stakeholder*, sesuai dengan hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional dan terintegrasi dan dipraktekkan dalam organisasi untuk berkelanjutan (Marsden, 2001 dalam Dahlsrud (2006); ISO 26000, 2010).

CSR muncul karena adanya dampak aktivitas perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada *stakeholder* yaitu karyawan, pelanggan, supplier, masyarakat, pemerintah dan media (Volodina *et al.*, 2009; Bidhari *et al.*, 2013; Turcsanyi dan Sisaye, 2013). Sesuai prinsip *stakeholder theory* perusahaan tidak akan bisa berkelanjutan tanpa memperhatikan hak *stakeholder* dan CSR bisa menjadi cara bagi perusahaan untuk menunjukkan perhatian kepada *stakeholder* (Cornell dan Shapiro, 1987; Heath dan Norman, 2004; Babalola dan Abiodun, 2012; Bidhari *et al.*, 2013; Mwangi dan Jerotich, 2014; Sheehan *et al.*, 2014).

Dalam penelitian ini CSR akan diukur dengan menggunakan pengukuran GRI versi 3.1 tahun 2011. GRI versi 3.1 menjelaskan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang terdiri dari 84 kriteria. Pengukuran CSR berdasarkan GRI versi 3.1 tahun 2011 yaitu perusahaan akan mendapat nilai 1 jika mengungkapkan item

kriteria dalam G3.1 dan 0 jika sebaliknya. Pengukuran dilakukan dengan menghitung jumlah total kriteria yang diungkapkan perusahaan dibagi jumlah total kriteria yang ada dalam GRI versi 3.1 yaitu 84 kriteria. Rumus yang akan digunakan untuk mengukur CSR yaitu :

$$\text{SCSR} = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan perusahaan}}{84}$$

Semakin tinggi hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa penerapan CSR dalam perusahaan bagus.

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur kualitas laba dan dapat didefinisikan sebagai kemampuan laba perusahaan pada periode ini untuk mencerminkan laba di periode berikutnya dimana laba ini memiliki sifat yang berulang, tidak fluktuatif dan berkelanjutan (Dechow dan Dichev, 2002; Francis *et al.*, 2004; Laksmana dan Yang, 2009; Lassad dan Khamoussi, 2012). Persistensi laba dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan bisnis, menilai kinerja dan menghitung kompensasi untuk manajemen, menentukan pemberian dividen kepada *shareholder*, mengambil keputusan terutama terkait hutang / investasi jangka panjang dan dapat memberikan informasi risiko (Ashley dan Yang, 2004; Francis *et al.*, 2004; Riahi dan Belkaoui, 2004; Li, 2008; Laksmana dan Yang, 2009; Dechow *et al.*, 2010; Fanani, 2010; Dichev *et al.*, 2013).

Persistensi laba sesuai untuk digunakan melihat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan CSR. Rumus yang akan digunakan untuk mengukur persistensi laba menggunakan rumus dari Francis *et al.* (2004) yaitu :

$$X_{j,t} = \phi_{0,j} + \phi_{1,j} X_{j,t-1} + u_{j,t}$$

$X_{j,t}$ = net income before extraordinary items pada tahun t

$\phi_{0,j}$ = konstanta

$\phi_{1,j}$ = persistensi laba

$X_{j,t-1}$ = net income before extraordinary items sebelum tahun t

Apabila persistensi laba ($\phi_{1,j}$) mendekati 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan persisten jika persistensi laba ($\phi_{1,j}$) mendekati 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tidak persisten dan menunjukkan bahwa ada banyak komponen yang bersifat *transitory* (sementara).

Hubungan CSR dengan Persistensi Laba

Stakeholder theory menuntut manajemen dan perusahaan untuk memiliki hubungan yang baik dan menghargai sifat, karakteristik dan hak-hak *stakeholder* dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menjalankan

perusahaan terutama dalam mengambil keputusan dan menjalankan strategi untuk berkerlanjutan (Clarkson, 1995; Donaldson dan Preston, 1995; Mitchell *et al.*, 1997; Jones dan Wicks, 1999; Heath dan Norman, 2004; Mainardes *et al.*, 2011).

Dengan implementasi yang tepat CSR mampu menjadi jalan untuk meningkatkan hubungan perusahaan dengan *stakeholder* sehingga perusahaan mampu untuk berkelanjutan (Sun, 2012; Bidhari *et al.*, 2013). Salah satunya dalam jangka panjang perusahaan dapat meningkatkan reputasinya di mata pelanggan, hal ini dapat menarik pelanggan untuk membeli produk perusahaan yang akan meningkatkan penjualan yang tentunya akan memberi laba yang lebih besar pada perusahaan (Abreu dan Barlow, 2013; Manning, 2013). Di sisi lain dalam jangka panjang perusahaan akan dapat meningkatkan efisiensi dengan mengurangi biaya-biaya seperti denda, tuntutan dan sebagainya (Smith, 2008; Hong dan Andersen, 2011; Lassad dan Khamoussi, 2012; Ni *et al.*, 2013; Waworuntu *et al.*, 2014; Monsuru dan Abdulazeez, 2014). Dengan penjualan yang tinggi dan biaya yang rendah perusahaan akan mendapatkan peningkatan laba dalam jangka panjang dan berkelanjutan dengan begitu perusahaan akan mendapatkan laba yang persisten.

Hipotesis 1 : CSR berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hubungan Persistensi Laba dengan Siklus Operasi

Siklus operasi adalah rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan dari pengeluaran kas untuk menghasilkan produk sampai penerimaan kas dari penjualan produk pada pelanggan (Dechow, 1994; Fanani, 2010). Semakin panjang siklus operasi menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan kasnya kembali, hal ini dapat menimbulkan *uncertainty* yang menimbulkan kemungkinan kesalahan estimasi yang besar (Dechow dan Dichev, 2002; Fanani, 2010). Kesalahan estimasi dalam siklus operasi berasal dari banyaknya estimasi atas piutang tak tertagih yang terjadi karena panjangnya siklus operasi, dimana kesalahan yang terjadi ini akan menimbulkan banyak revisi atas laba perusahaan sehingga laba menjadi fluktuatif dan tidak persisten. Penelitian yang meneliti hubungan siklus operasi terhadap persistensi laba antara lain Dechow dan Dichev (2002); Francis *et al.* (2004); Laksmana dan Yang (2009); Fanani (2010); Demerjian *et al.* (2013).

Hipotesis 2 : Siklus Operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Hubungan Persistensi Laba dengan Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah naik turunnya penjualan perusahaan dalam periode tertentu (Dechow dan Dichev, 2002; Fanani, 2010). Volatilitas yang tinggi dalam penjualan menunjukkan bahwa lingkungan operasi perusahaan tidak stabil dan fluktuatif serta adanya dan kemungkinan kesalahan estimasi (Dechow dan Dichev, 2002; Fanani, 2010). Lingkungan operasi yang tidak stabil membuat perusahaan melakukan banyak estimasi dan banyaknya kesalahan dalam estimasi ini akan membuat perusahaan melakukan banyak revisi atas labanya sehingga membuat laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten. Penelitian yang meneliti hubungan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba antara lain Dechow dan Dichev (2002); Francis *et al* (2004); Laksmana dan Yang (2009); Fanani (2010); Demerjian *et al* (2013).

Hipotesis 3 : Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Hubungan Persistensi Laba dengan Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah naik turunnya distribusi penyebaran arus kas dalam perusahaan dalam suatu periode tertentu (Dechow dan Dichev, 2002). Adanya volatilitas dalam arus kas menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan saat ini tidak stabil dan fluktuatif dimana hal ini dapat menimbulkan *uncertainty*, kemungkinan kesalahan estimasi yang besar dan tentu saja tidak bisa digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan (Dechow dan Dichev, 2002; Dechow dan Ge, 2006; Fanani, 2010). Lingkungan operasi yang tidak stabil dapat mengganggu perusahaan contohnya penjualan perusahaan menjadi tidak stabil dan fluktuatif dimana hal ini membuat perusahaan melakukan banyak estimasi dan banyaknya kesalahan dalam estimasi ini akan membuat perusahaan melakukan banyak revisi atas labanya sehingga membuat laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten. Penelitian yang meneliti hubungan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba antara lain Dechow dan Dichev (2002); Ashley dan Yang (2004); Francis *et al* (2004); Laksmana dan Yang (2009); Fanani (2010); Demerjian *et al* (2013).

Hipotesis 4 : Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Hubungan Persistensi Laba dengan Proporsi Laba Negatif

Proporsi laba negatif adalah jumlah laba negatif yang perusahaan dapatkan dalam periode tertentu (Laksamana dan Yang, 2009). Proporsi laba negatif yang tinggi terjadi akibat lingkungan operasi perusahaan yang tidak stabil dan fluktuatif serta adanya dan kemungkinan kesalahan estimasi (Dechow dan

Dichev, 2002; Laksmana dan Yang, 2009). Lingkungan operasi yang tidak stabil membuat perusahaan melakukan banyak estimasi, banyaknya kesalahan dalam estimasi ini akan membuat perusahaan melakukan banyak revisi atas labanya sehingga membuat laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten. Penelitian yang meneliti hubungan proporsi laba negatif terhadap persistensi laba antara lain Dechow dan Dichev (2002); Francis *et al* (2004); Laksmana dan Yang (2009); Fanani (2010); Demerjian *et al* (2013).

Hipotesis 5 : Proporsi Laba Negatif berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Hubungan Persistensi Laba dengan Firm Size

Firm size adalah skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan total asset (Aryani, 2011). Perusahaan yang besar memiliki kegiatan operasi yang lebih besar, stabil dan dapat diprediksi, selain itu kemungkinan terjadinya kesalahan estimasi lebih rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Jika kegiatan operasional perusahaan seperti penjualan berjalan dengan stabil, perusahaan akan mampu mendapatkan laba yang persisten. Penelitian yang meneliti hubungan *firm size* terhadap persistensi laba antara lain Dechow dan Dichev (2002); Ashley dan Yang (2004); Francis *et al* (2004); Laksmana dan Yang (2009); Lassad dan Khamoussi (2012); Demerjian *et al* (2013).

Hipotesis 6 : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hubungan Persistensi Laba dengan Intensitas Persaingan

Intensitas persaingan adalah tingkat kompetisi antar perusahaan dalam satu industri untuk mendapatkan pasar dan pelanggan (Roberts, 1999; Syahbana, 2008). Rendahnya intensitas persaingan yang terjadi menunjukkan bahwa *market share* perusahaan tinggi yang memberi kesempatan bagi perusahaan mendapatkan penjualan yang tinggi dan stabil, dengan begitu perusahaan akan mampu mendapatkan laba yang lebih persisten dibandingkan perusahaan lainnya. Penelitian yang meneliti hubungan intensitas persaingan terhadap persistensi laba antara lain Lev (1983); Baginski *et al* (1999); Roberts (1999); Canarella *et al* (2013); Gozbasi dan Aslan (2015).

Hipotesis 7 : Intensitas Persaingan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menguji pengaruh CSR terhadap persistensi laba pada perusahaan di sektor barang konsumsi bidang farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga yang terdaftar di

BEI. Penelitian ini akan menggunakan model analisis untuk melakukan pengujian apakah terdapat pengaruh variabel dependen yaitu persistensi laba terhadap variabel dependen utama yaitu CSR dan variabel kontrol yaitu siklus operasi, volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, proporsi laba negatif, intensitas persaingan dan firm size.

Definisi dari masing – masing variabel adalah:

a. SCSR sebagai variabel independen yang menggambarkan CSR akan diukur dengan menggunakan kriteria GRI versi 3.1 tahun 2011 yaitu perusahaan akan mendapat nilai 1 jika memenuhi item kriteria dalam G3.1 dan 0 jika sebaliknya. Pengukuran dilakukan dengan menghitung jumlah total kriteria yang diungkapkan perusahaan dibagi jumlah total kriteria yang ada dalam GRI versi 3.1 yaitu 84 kriteria.

b. PL sebagai variabel dependen yang menggambarkan Persistensi Laba akan diukur dengan menggunakan rumus dari Francis *et al* (2004) yaitu :

$$X_{j,t} = \phi_{0,j} + \phi_{1,j} X_{j,t-1} + v_{j,t}$$

$X_{j,t}$ = net income before extraordinary items pada tahun t

$\phi_{0,j}$ = konstanta

$\phi_{1,j}$ = persistensi laba

c. $X_{j,t-1}$ = net income before extraordinary items sebelum tahun t

Terdapat 6 variabel kontrol dalam penelitian ini, yaitu

1.Siklus Operasi yang akan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\ln SIOP = \frac{360}{\frac{Sales}{avg ar}} + \frac{360}{\frac{COGS}{avg inventory}}$$

2.Volatilitas Penjualan yang akan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$VOLPEN = \sigma \frac{Penjualan t}{Total Asset}$$

3.Volatilitas Arus Kas yang akan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$VOLAK = \sigma \frac{ArusKas}{Total Asset}$$

4.Proporsi Laba Negatif yang akan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PRONEG = \frac{f \text{ laba negatif perusahaan}}{Rentang waktu pengamatan}$$

5.Firm Size yang akan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$FSIZE = \log(TotalAsset)$$

6.Intensitas Persaingan yang akan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$HHI = \sum (MarketShare)^2$$

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam BEI serta bergerak di sektor barang konsumsi bidang farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga tahun 2010– 2014.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purpose sampling*, dengan kriteria :

- 1.Perusahaan harus menerapkan dan melaporkan CSR.
- 2.Perusahaan telah *go public* dan memiliki *annual report* dari tahun 2010-2014
- 3.Perusahaan memiliki *financial report* yang lengkap dari tahun 2006-2014

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* perusahaan tahun 2010-2014 dan *financial report* perusahaan tahun 2006-2014 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia atau website perusahaan.

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan regresi linear berganda. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PL_{i,t} = +\beta_1 SCSR_{i,t-1} - \beta_2 SIOP_{i,t-1} - \beta_3 VOLPEN_{i,t-1} - \beta_4 VOLAK_{i,t-1} - \beta_5 PRONEG_{i,t-1} + \beta_6 FSIZE_{i,t-1} - \beta_7 IPER_{i,t-1} + \varepsilon$$

Dimana =

$PL_{i,t}$ = Persistensi Laba pada waktu t di perusahaan i = CSR

$SCSR_{t-1}$ = Siklus Operasi

$SIOP_{t-1}$ = Volatilitas Penjualan

$VOLPEN_{t-1}$ = Volatilitas Arus Kas

$VOLAK_{t-1}$ = Proporsi Laba Negatif

$PRONEG_{t-1}$ = Firm Size

$FSIZE_{t-1}$ = Intensitas Persaingan

$IPER_{t-1}$ = Parameter dari regresi

$\alpha, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Error

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 pengamatan. Jumlah tersebut berasal dari 15 perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi terutama bidang farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga yang terdaftar di BEI. Berikut data deskriptif statistic variabel yang digunakan

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	60	-2.29	1.52	.4898	.69983
SCSR	60	.11	.37	.2440	.07205
SIOP	60	4.33	6.35	5.1103	.43307
VOLPEN	60	.02	.33	.1207	.07809
VOLAK	60	.01	.13	.0550	.02697
PRONEG	60	.00	.80	.0600	.15316
FSIZE	60	10.93	13.10	11.9542	.58262
IPER	60	.25	.83	.4345	.21483
Valid N (listwise)	60				

Data variabel SCSR (*score* CSR) mempunyai rata-rata sebesar 0,2440 dengan standar deviasi 0,07205. Data variabel PL (persistensi laba) mempunyai rata-rata sebesar 0,4898 dengan standar deviasi 0,69983. Data variabel SIOP (siklus operasi) mempunyai rata-rata sebesar 5,1103 dengan standar deviasi 0,43307. Rata-rata variabel SIOP mempunyai

nilai 5,1103 yang menggambarkan 166 hari dan menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata membutuhkan 166 hari untuk mendapatkan kasnya kembali. Data variabel VOLPEN (volatilitas penjualan) mempunyai rata-rata sebesar 0,1207 dengan standar deviasi 0,07809. Data variabel VOLAK (volatilitas arus kas) mempunyai rata-rata sebesar 0,0550 dengan standar deviasi 0,02697. Data variabel PRONEG (proporsi laba negatif) mempunyai rata-rata sebesar 0,06 dengan standar deviasi 0,15316. Data variabel FSIZE (*firm size*) mempunyai rata-rata sebesar 11,9542 dengan standar deviasi 0,58262. Data variabel IPER (persistensi laba) mempunyai rata-rata sebesar 0,4345 dengan standar deviasi 0,21483.

Untuk memastikan bahwa data layak digunakan, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. *Confidence interval* dalam penelitian ini adalah 90% - 95%.

Data memenuhi uji normalitas dengan signifikansi 0.200 artinya di atas 0.05 atau 0.1.

Data memenuhi uji autokorelasi dengan nilai Durbin Watson 1.647.

Data memenuhi uji heteroskedastisitas dengan signifikansi seluruh variabel di atas 0.05 atau 0.1.

Data memenuhi uji multikolinearitas dengan *tolerance* seluruh variabel di atas 0.05 atau 0.1 dan VIF di bawah 10.

Tabel 2 Hasil Pengujian Kelayakan Model

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.445 ^a	.198	.090	.66757

a. Predictors: (Constant), IPER, PRONEG, SCSR, VOLAK, VOLPEN, SIOP, FSIZE

Tabel 2 menunjukkan *R square* pada model adalah sebesar 0,09. Angka ini menunjukkan bahwa PL dapat diprediksi sebesar 9% oleh variabel SCSR, SIOP, VOLPEN, VOLAK, PRONEG, FSIZE, dan IPER, untuk memprediksi sisanya dibutuhkan variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.722	7	.817	1.834	.100 ^b
	Residual	23.174	52	.446		
	Total	28.896	59			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), IPER, PRONEG, SCSR, VOLAK, VOLPEN, SIOP, FSIZE

Tabel 3 menunjukkan signifikansi uji F sebesar 0,1. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan menguji hipotesis karena memiliki signifikansi 10%.

Tabel 4 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.843	5.004		1.168	.248
	SCSR	1.826	2.300	.188	.794	.431
	SIOP	-.789	.330	-.488	-2.390	.021
	VOLPEN	-.498	1.458	-.056	-.342	.734
	VOLAK	-1.791	4.037	-.069	-.444	.659
	PRONEG	.673	.805	.147	.837	.407
	FSIZE	-.141	.342	-.117	-.412	.682
	IPER	.087	.474	.027	.184	.855

a. Dependent Variable: PL

Dari hasil uji t parsial pada tabel 4 dapat dilihat tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diterima jika memiliki signifikansi dibawah 0.05 atau 0.1 dan dari table 8 hanya siklus operasi yang memberikan pengaruh terhadap persistensi laba

Pengaruh CSR terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian hipotesis satu tidak konsisten dengan penelitian Riahi dan Belkaoui (2004), Laksmana dan Yang (2009) dan Lassad dan Khamaoussi (2012). Hasil hipotesis ini sesuai dengan Dunn dan Sainty (2009) dan Iqbal *et al* (2012). Tidak adanya pengaruh ini disebabkan oleh banyak hal diantaranya sebagai berikut :

1. Rata-rata pelaporan CSR dalam penelitian ini hanya 24,40% yang menunjukkan dari 84 kriteria GRI hanya sekitar 20 kriteria yang dilaporkan.
2. Banyak perusahaan yang tidak serius menjalankan CSR dengan hanya melaporkan ½ atau 1 lembar.
3. Tidak ada sanksi yang tegas dari pemerintah (BAPEPAM / OJK) jika perusahaan tidak melaporkan CSR.
4. Banyak pihak manajemen perusahaan-perusahaan di Indonesia menganggap bahwa kebijakan atas CSR di Indonesia masih kurang tepat dan terlalu sulit dilakukan. Hal ini terjadi karena kebijakan atas CSR di Indonesia masih baru yaitu sejak tahun 2007 dan masih perlu banyak peningkatan.
5. Hofland (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa masih banyaknya *stakeholder* Indonesia baik pelanggan, karyawan dan lainnya yang belum begitu memahami pentingnya CSR dengan baik. Para pelanggan cenderung menerima produk yang diberikan perusahaan tanpa memperhatikan kesesuaian produk dengan CSR. Tidak hanya pelanggan, para karyawan pun cenderung menerima segala bentuk gaji, bonus, kompensasi dan fasilitas lainnya tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan CSR.
6. Masih barunya CSR di Indonesia yang baru diwajibkan pada Undang-Undang No. 40 tahun 2007 yaitu pada pasal 66 ayat 2c dan pasal 74. Kedua pasal ini memang meminta perusahaan untuk melaporkan CSR namun tidak secara detail menunjukkan apa saja yang

perusahaan harus laporkan dalam pelaporan CSRnya berbeda dengan *guidelines* GRI

7. Banyak perusahaan yang tidak serius menjalankan CSR dengan Cuma ½ / 1 lembar.

Karena hal ini CSR di Indonesia masih belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan meski telah mampu memberikan pengaruh positif. Simon dan Fredrik (2009) menyatakan bahwa di masa depan peningkatan atas kebijakan atas CSR di Indonesia akan dapat memberikan pengaruh yang lebih baik pada kinerja perusahaan.

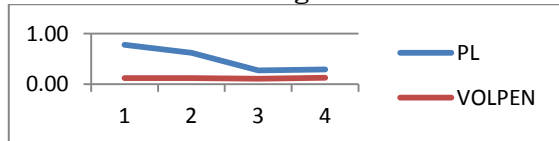
Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian hipotesis dua konsisten dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) dimana semakin panjang siklus operasi semakin negatif dampaknya pada persistensi laba sehingga hipotesis dua ini diterima. Siklus operasi yang panjang terbukti dapat menimbulkan *uncertainty* yang menimbulkan kemungkinan kesalahan estimasi yang besar (Dechow dan Dichev, 2002; Fanani, 2010). Kesalahan estimasi dalam siklus operasi ini menjadi penyebab banyaknya revisi atas laba perusahaan sehingga laba menjadi fluktuatif dan memberikan pengaruh negatif pada persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian hipotesis tiga tidak konsisten dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) dan Fanani (2010) dimana semakin tinggi volatilitas penjualan semakin negatif dampaknya pada persistensi laba. Namun hasil hipotesis ini sesuai dengan Francis *et al* (2004).

Grafik 4.1 Perbandingan PL dan VOLPEN



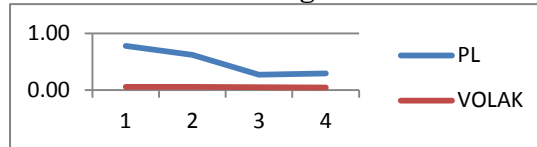
Grafik garis diatas dengan jelas menunjukkan bagaimana nilai variabel PL mengalami trend penurunan yang tinggi sementara variabel VOLPEN memiliki nilai stabil. Perbedaan trend di antara keduanya inilah yang mengakibatkan tidak adanya pengaruh diantara kedua variable ini. Selain grafik di atas Francis *et al* (2004) dan Demerjian *et al* (2013) juga menyatakan bahwa kebijakan yang datang dari manajer yang kurang baik terkait penjualan akan berdampak pada laba yang tidak persisten.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian hipotesis empat tidak konsisten dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002), Ashley dan Yang (2004) dan Fanani (2010) dimana semakin tinggi volatilitas arus kas semakin negatif dampaknya pada

persistensi laba. Namun hasil hipotesis ini sesuai dengan Francis *et al* (2004) dan Laksmana dan Yang (2009) pada penelitiannya terkait perusahaan yang tidak menerima penghargaan BCC.

Grafik 4.2 Perbandingan PL dan VOLAK

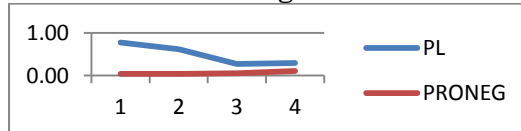


Grafik garis diatas dengan jelas menunjukkan bagaimana nilai variabel PL mengalami trend penurunan yang tinggi sementara variabel VOLAK memiliki nilai stabil. Perbedaan trend di antara keduanya inilah yang mengakibatkan tidak adanya pengaruh diantara kedua variable ini. Selain grafik di atas Francis *et al* (2004) dan Demerjian *et al* (2013) juga menyatakan bahwa kebijakan yang datang dari manajer yang kurang baik terkait penggunaan kas perusahaan akan berdampak pada laba yang tidak persisten.

Pengaruh Proporsi Laba Negatif terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian hipotesis lima tidak konsisten dengan Dechow dan Dichev (2002), semakin tinggi proporsi laba negatif yang perusahaan dapatkan akan memberikan dampak negatif pada persistensi laba. Namun konsisten dengan Francis *et al* (2004) dan Laksamana dan Yang (2009).

Grafik 4.3 Perbandingan PL dan PRONEG

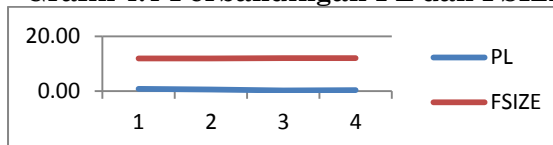


Grafik garis diatas dengan jelas menunjukkan bagaimana nilai variabel PL mengalami trend penurunan yang tinggi sementara variabel PRONEG memiliki nilai stabil. Perbedaan trend di antara keduanya inilah yang mengakibatkan tidak adanya pengaruh diantara kedua variable ini.

Pengaruh Firm Size terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian hipotesis enam tidak konsisten dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) dan Laksamana dan Yang (2009), semakin tinggi *firm size* yang perusahaan dapatkan akan memberikan dampak positif pada persistensi laba. Namun konsisten dengan Francis *et al* (2004).

Grafik 4.4 Perbandingan PL dan FSIZE



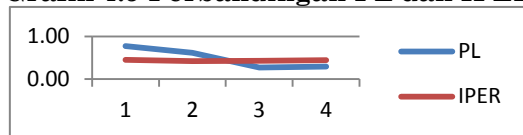
Grafik garis diatas dengan jelas menunjukkan bagaimana nilai variabel PL mengalami trend penurunan yang tinggi

sementar variabel FSIZE memiliki nilai stabil. Perbedaan trend di antara keduanya inilah yang mengakibatkan tidak adanya pengaruh diantara kedua variable ini. Besar kecilnya sebuah perusahaan tidak selalu menjamin besarnya laba yang bisa perusahaan dapatkan karena itu meskipun ukuran perusahaan besar tidak menjamin perusahaan akan mendapatkan laba yang persisten (Baginski *et al*, 1999).

Pengaruh Intensitas Persaingan terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian hipotesis tujuh tidak konsisten dengan penelitian Roberts (1999). Semakin tinggi intensitas persaingan akan memberikan dampak negatif pada persistensi laba.

Grafik 4.5 Perbandingan PL dan IPER



Grafik garis diatas dengan jelas menunjukkan bagaimana nilai variabel PL mengalami trend penurunan yang tinggi sementara variabel IPER memiliki nilai stabil. Perbedaan trend di antara keduanya inilah yang mengakibatkan tidak adanya pengaruh diantara kedua variable ini. Dalam semua situasi persaingan baik rendah maupun tinggi, perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan *competitive advantage* perusahaannya dan keberhasilan mendapatkan *competitive advantage* inilah yang akan menentukan besarnya laba yang perusahaan dapatkan (Baginski *et al*, 1999).

KESIMPULAN

Penelitian ini melakukan pengujian terhadap 15 perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi dalam bidang farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga dan terdaftar di BEI. Dari hasil seleksi sample, total sample data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 (15 perusahaan dengan 4 tahun penelitian). Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa CSR, volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, proporsi laba negatif, *firm size*, dan intensitas persaingan tidak dapat mempengaruhi persistensi laba secara signifikan. Hal ini disebabkan beberapa hal diantaranya

1. Masih rendahnya tingkat pelaporan CSR yang rata-ratanya hanya 24,40% sehingga tidak bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba meskipun telah berhasil memberikan pengaruh yang positif.
2. Tingginya trend penurunan persistensi laba sementara volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, proporsi laba negatif, *firm size*, dan

intensitas persaingan memiliki trend yang cenderung stabil. Perbedaan trend inilah yang mengakibatkan tidak adanya pengaruh diantara persistensi laba dan variabel-variabel lainnya.

Selain itu ditemukan pengaruh negatif antara siklus operasi yang signifikan dengan persistensi laba yang menunjukkan bahwa semakin pendek siklus operasi akan dapat menghasilkan laba yang semakin persisten.

SARAN

Adapun saran yang diberikan setelah melakukan analisa terhadap hasil pengolahan data adalah :

1. Bagi manajer dan pemilik perusahaan sebaiknya berusaha untuk memperpendek siklus operasi perusahaannya. Hal ini sesuai hasil penelitian yang membuktikan bahwa siklus operasi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal-hal yang bisa perusahaan lakukan untuk memperpendek siklus operasi diantaranya yaitu :
 - a) Mempercepat proses produksi.
 - b) Mempercepat pengiriman barang kepada pelanggan.
 - c) Memperpendek waktu pembayaran oleh pelanggan.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini berguna sebagai evaluasi kebijakan terkait CSR yang dilaporkan perusahaan. Bahkan pemerintah sebaiknya mempertimbangkan untuk memberi rincian lebih detail terkait CSR untuk dijalankan dan dilaporkan oleh perusahaan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan pada penelitian ini adalah pengungkapan CSR dinilai berdasarkan hanya berdasarkan jumlah kriteria yang diungkapkan dalam *annual report* perusahaan. Untuk aktivitas CSR yang perusahaan jalankan namun tidak diungkapkan dalam *annual report* tidak dipertimbangkan. Penelitian ini juga hanya meneliti perusahaan-perusahaan di sektor barang konsumsi terutama yang bergerak di bidang farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga yang terdaftar di BEI. Selain itu *Market share* yang digunakan dalam menghitung intensitas persaingan hanya berasal dari perusahaan yang terdaftar dalam BEI bukan seluruh perusahaan di Indonesia

Untuk penelitian selanjutnya dalam menilai pengaruh CSR pada persistensi laba bisa ditambahkan variabel kontrol lainnya. Pengukuran CSR untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan *guidelines* yang lebih baru dan lebih sesuai dengan waktu penelitian tersebut dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, M. C., & Barlow, C. (2013). A Comparative Picture of Corporate Social Responsibility Approaches by Leading Companies in the United Kingdom and

- Brazil. *Social Responsibility Journal*, 571-588.
- Ameer, R., & Othman, R. (2010). Sustainability Practices and Corporate Financial Performance A Study Based on the Top Global Corporations. *Journal of Business Ethics*, 61-79.
- Aryani, D. S. (2011). Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, 200-220.
- Ashley, A. S., & Yang, S. S. (2004). Executive Compensation and Earnings Persistence. *Journal of Business Ethics*, 369-382.
- Babalola, & Abiodun, Y. (2012). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firms' Profitability in Nigeria. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 39-50.
- Baginski, S. P., Lorek, K. S., Willinger, G. L., & Branson, B. C. (1999). The Relationship between Economic Characteristics and Alternative Annual Earnings Persistence. *The Accounting Review*, 105-120.
- Bidhari, S. C., Salim, U., & Aisjah, S. (2013). Effect of Corporate Social Responsibility Information Disclosure on Financial Performance and Firm Value in Banking Industry Listed at Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management*, 39-47.
- Byus, K., Deis, D., & Ouyang, B. (2013). Doing Well by Doing Good Corporate Social Responsibility and Profitability. *S.A.M. Advanced Management Journal*, 44-55.
- Canarella, G., Miller, S. M., & Nourayi, M. M. (2013). Firm profitability Mean-Reverting or Random-Walk Behavior. *Journal of Economics and Business*, 76-97.
- Chen, C.-M., & Chiu, H.-H. (2014). Re-examining The Market Structure Effects on Hotel Performance Using Market Share Inequality. *International Journal of Hospitality Management*, 63-66.
- Chu, S. C., & Lin, J.-S. (2012). Do Chinese Consumers Care About Corporate Social Responsibility. *Asian Journal of Business Research*, 69-91.
- Clarkson, M. B. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *The Academy of Management Review*, 92-117.
- Cochran, P. L., & Wood, R. A. (1984). Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *The Academy of Management Journal*, 42-56.
- Cornell, B., & Shapiro, A. C. (1987). Corporate Stakeholders and Corporate Finance. *Financial Management*.
- Cuganesan, S., Guthrie, J., & Ward, L. (2010). Examining CSR Disclosure Strategies within The Australian Food and Beverage Industry. *Accounting Forum*, 169-183.
- Dahlsrud, A. (2006). How Corporate Social Responsibility is Defined an Analysis of 37 Definitions. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*.
- Dechow, P. M. (1994). Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 3-42.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accrual and Earnings The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 35-59.
- Dechow, P. M., & Ge, W. (2006). The Persistence of Earnings and Cash Flows and The Role of Special Items Implications for the Accrual Anomaly. *Rev Acc Stud*, 253-296.
- Demerjian, P. R., Lev, B., Lewis, M. F., & McVay, S. E. (2013). Managerial Ability and Earnings Quality. *The Accounting Review*, 463-498.
- Dichev, I. D., Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopa, S. (2013). Earnings Quality Evidence From The Field. *Journal of Accounting and Economics*, 1-33.
- DiSegni, D., Huly, M., & Akron, S. (2015). Corporate Social Responsibility, Environmental Leadership and Financial Performance. *Social Responsibility Journal*, 131-148.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of The Corporation Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, 65-91.
- Dunn, P., & Sainty, B. (2009). The Relationship Among Board of Director Characteristics, Corporate Social Performance and Corporate Financial Performance. *International Journal of Managerial Finance*, 407 - 423.
- Fanani, Z. (2009, Agustus 10). Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomi. *Disertasi*. Malang, Jawa Timur, Indonesia: Program Doktor Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. M., & Schipper, K. (2004). Costs of Equity and

- Earning Attributes. *The Accounting Review*, 967-1010.
- Gozbasi, O., & Aslan, A. (2015). Persistence of Profit in Energy Industry Dynamic Evidence from Turkish Companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 624-628.
- Griffin, J. J., & Mahon, J. F. (1997). The Corporate Social Performance and Corporate Financial Performance Debate. *Business and Society*, 5-31.
- Heath, J., & Norman, W. (2004). Stakeholder Theory, Corporate Governance and Public Management What can the History of State-Run Enterprises Teach us in the Post-Enron era. *Journal of Business Ethics*, 247-265.
- Hofland, I. (2012, May 4). The Relationship Between CSR and Competitiveness The Indonesian Case. *Research Thesis*. Enschede, Netherland: University of Twente.
- Hong, Y., & Andersen, M. L. (2011). The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management An Exploratory Study. *Journal of Business Ethics*, 461-471.
- Iqbal, N., Ahmad, N., Basheer, N. A., & Nadeem, M. (2012). Impact of Corporate Social Responsibility on Financial Performance of Corporations Evidence from Pakistan. *International Journal of Learning & Development*, 107-118.
- Jones, T. M., & Wicks, A. C. (1999). Convergent Stakeholder Theory. *The Academy of Management Review*, 206-221.
- Kang, B. (2014). Corporate Social Responsibility Perceptions and Corporate Performances. *Journal of Applied Sciences*, 2662-2673.
- Khojastehpour, M., & Johns, R. (2014). The Effect of Environmental CSR Issues on Corporate Brand Reputation and Corporate Profitability. *European Business Review*, 330 - 339.
- Laksmiana, I., & Yang, Y.-w. (2009). Corporate Citizenship and Earning Attribute. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 40-48.
- Lassad, B. M., & Khamoussi, H. (2012). Environmental and Social Disclosure and Earning Persistence. *International Journal of Sciences & Interdisciplinary Research*.
- Lev, B. (1983). Some Economic Determinants of Time-Series Properties of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 31-48.
- Lewis, C. M., Rogalski, R. J., & Seward, J. K. (2001). The Long-Run Performance of Firms That Issue Convertible Debt an Empirical Analysis of Operating Characteristics and Analyst Forecasts. *Journal of Corporate Finance*, 447-474.
- Li, F. (2008). Annual Report Readability, Current Earnings, and Earnings Persistence. *Journal of Accounting and Economics*, 221-247.
- Mainardes, E. W., Alves, H., & Raposo, M. (2011). Stakeholder Theory Issues to Resolve. *Management Decision*, 226 - 252.
- Manning, L. (2013). Corporate and Consumer Social Responsibility in The Food Supply Chain. *British Food Journal*, 9-29.
- McGuire, J. B., Sundgren, A., & Schneeweis, T. (1988). Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance. *The Academy of Management Journal*, 854-872.
- McWilliams, A., & Siegel, D. (2000). Corporate Social Responsibility and Financial Performance Correlation or Misspecification. *Strategic Management Journal*, 603-609.
- Mirfazli, E. (2008). Corporate Social Responsibility (CSR) Information Disclosure by Annual Reports of Public Companies Listed at Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 275 - 284.
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience Defining The Principle of Who and What Really Counts. *The Academy of Management Review*, 853-886.
- Monsuru, A. F., & Abdulazeez, A. A. (2014). The Effects of Corporate Social Responsibility Activity Disclosure on Corporate Profitability Empirical Evidence From Nigerian Commercial Banks. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 17-25.
- Mwangi, C. I., & Jerotich, O. J. (2013). The Relationship between CSR Practices and Financial Performance of Firms in the Manufacturing, Construction and Allied Sector of the Nairobi Securities Exchange. *International Journal of Business, Humanities and Technology*, 81-90.
- Ni, N., Egri, C., Lo, C., & Lin, C. Y.-Y. (2013). Patterns of Corporate Responsibility Practices for High Financial Performance Evidence from Three Chinese Societies. *Journal of Business Ethics*, 169-183.
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 237-264.
- Pirsch, J., Gupta, S., & Grau, S. L. (2007). A Framework for Understanding Corporate

- Social Responsibility Programs as a Continuum An Exploratory Study. *Journal of Business Ethics*, 125-140.
- Preston, L. E., & O'Bannon, D. P. (1997). The Corporate Social-Financial Performance Relationship. *Business and Society*, 419-429.
- Razafindrambinina, D., & Sabran, A. (2014). The Impact of Strategic Corporate Social Responsibility on Operating Performance An Investigation Using Data Envelopment Analysis in Indonesia. *Journal of Business Studies Quarterly*, 68-78.
- Rhoades, S. A. (1993). The Herfindahl-Hirschman Index. 188-189.
- Riahi, A., & Belkaoui. (2004). The Impact of Corporate Social Responsibility on The Informativeness of Earnings and Accounting Choices. *In Advances in Environmental Accounting & Management*, 121-136.
- Roberts, P. W. (1999). Product Innovation, Product-Market Competition and Persistent Profitability in The U.S. Pharmaceutical Industry. *Strategic Management Journal*, 655-670.
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure an Application of Stakeholder Theory. *Accounting Organizations and Society*, 595-612.
- Santoso, E. B., & Tan, M. (2011). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Sosial, dan Peringkat CGPI Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1-18.
- Schneider, J. L., Wilson, A., & Rosenbeck, J. M. (2010). Pharmaceutical Companies and Sustainability an Analysis of Corporate Reporting. *Benchmarking: An International Journal*, 421 - 434.
- Sheehan, M., Garavan, T., & Carbery, R. (2014). Sustainability, Corporate Social Responsibility and HRD. *European Journal of Training and Development*, 370 - 386.
- Siew, R. Y., Balatbat, M. C., & Carmichael, D. G. (2013). The Relationship Between Sustainability Practices and Financial Performance of Construction Companies. *Smart and Sustainable Built Environment*, 6-27.
- Smith, A. D. (2008). Corporate Social Responsibility Practices in The Pharmaceutical Industry. *Business Strategy Series*, 306 - 315.
- Sun, L. (2012). Further Evidence on The Association Between Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *International Journal of Law and Management*, 472 - 484.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, 679-700.
- Syahbana, A. A. (2008, Desember 19). Pengaruh Intensitas Persaingan, Lokasi, Kualitas Pramuniaga, dan Kesadaran Akan Harga Terhadap Strategi Bisnis Berbasis Pelayanan Dalam Meningkatkan Kinerja Outlet. *Tesis*. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia: Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Turcsanyi, J., & Sisaye, S. (2013). Corporate Social Responsibility and Its Link to Financial Performance Application to Johnson & Johnson, a Pharmaceutical Company. *World Journal of Science, Technology*, 4-18.
- Varenova, D., Samy, M., & Combs, A. (2013). Corporate Social Responsibility and Profitability Trade-off or Synergy Perceptions of Executives of FTSE All-Share Companies. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 190-215.
- Velde, E. V., Vermeir, W., & Corten, F. (2005). Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 129 - 138.
- Volodina, A., Sax, S., & Anderson, S. (2009). Corporate Social Responsibility in Countries with Mature and Emerging Pharmaceutical Sectors. *Pharmacy Practice*, 228-237.
- Waddock, S. A., & Graves, S. B. (1997). The Corporate Social Performance Financial Performance Link. *Strategic Management Journal*.
- Wang, J., Song, L., & Yao, S. (2013). The Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure Evidence From China. *The Journal of Applied Business Research*, 1833-1848.
- Waworuntu, S. R., Wantah, M. D., & Rusmanto, T. (2014). CSR and Financial Performance Analysis Evidence from Top ASEAN Listed Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 493-500.
- Yip, E., Staden, C. V., & Cahan, S. (2011). Corporate Social Responsibility Reporting and Earnings Management The Role of Political Costs. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 17-34.
- ISO 26000 (2010)
- Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Tentang: Perseroan Terbatas www.globalreporting.org (10 April 2015)